

PENGARUH BI-RATE DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Zulfaida Nor Aini¹⁾, Meilany Pramesti Habiba²⁾, M. Faizal Rizki³⁾, Agus Eko Sujianto⁴⁾

^{1,2,3,4)} Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

¹ idadzulfa004@gmail.com

Abstract- *This study aims to analyze the influence of the BI-Rate and inflation on Indonesia's economic growth during the 2015–2023 period using a quantitative approach through multiple linear regression based on time-series data from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The F-test results show that the BI-Rate and inflation simultaneously have no significant effect on economic growth (Sig = 0.184). Partially, the BI-Rate (Sig = 0.317) and inflation (Sig = 0.412) also demonstrate no significant influence, indicating that changes in the benchmark interest rate and inflation levels during the observed period did not directly determine fluctuations in GDP growth. The coefficient of determination ($R^2 = 0.319$) reveals that only 31.9% of the variation in economic growth is explained by the two variables, while the remainder is driven by other factors such as household consumption, investment, fiscal policy, and global economic conditions. These findings suggest that inflation stability and interest rate adjustments were not dominant drivers of Indonesia's economic performance during the period, highlighting the need for stronger macroeconomic policy coordination, particularly between monetary and fiscal frameworks, to reinforce resilience and support sustainable economic growth.*

Keywords—*BI-Rate, inflation, economic growth, monetary policy, linear regression.*

PENDAHULUAN

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kestabilan perekonomian nasional melalui instrumen kebijakan suku bunga acuannya, yaitu BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Tingkat suku bunga ini menjadi indikator utama bagi perbankan dalam menentukan suku bunga kredit, pembiayaan, dan simpanan sehingga setiap kenaikan maupun penurunan BI7DRR akan memberikan dampak langsung terhadap kegiatan dunia usaha, konsumsi masyarakat, investasi, dan sirkulasi modal dalam perekonomian. Dalam konteks kebijakan moneter yang bersifat kontraktif, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya dana bagi dunia usaha sehingga menekan aktivitas produksi, distribusi, dan permintaan agregat. Sebaliknya, ketika BI menurunkan suku bunga, biaya modal akan menurun dan mendorong peningkatan ekspansi usaha, konsumsi masyarakat, dan pembiayaan produktif, yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data publikasi Bank Indonesia, hingga tahun 2024 BI7DRR berada pada level 6,25% setelah melalui beberapa penyesuaian pascapandemi COVID-19. Pada masa pandemi, suku bunga acuan sempat diturunkan hingga 3,50% pada tahun 2021 untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional setelah terjadinya kontraksi ekonomi dan melemahnya mobilitas masyarakat.

Namun memasuki 2023–2024, BI kembali menaikkan suku bunga secara bertahap sebagai respons terhadap tekanan inflasi global, peningkatan biaya energi global, serta konsistensi normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju, termasuk Amerika Serikat. Pada tahun 2025, BI memproyeksikan suku bunga berada pada kisaran 6,00–6,25% seiring upaya menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi agar tetap terkendali.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indonesia pada akhir tahun 2024 tercatat sebesar 2,61% year-on-year, yang berarti masih berada dalam rentang target inflasi Bank Indonesia sebesar 1,5%–3,5%. Terkendalinya inflasi tersebut tidak terlepas dari penguatan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal, khususnya melalui pengendalian distribusi barang kebutuhan pokok, pengendalian harga energi, serta optimalisasi ketersediaan pasokan melalui stabilisasi pangan nasional. Stabilitas inflasi ini menjadi indikator penting karena inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang terlalu rendah dapat mengurangi insentif investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang relatif

stabil dan positif. Pada tahun 2023, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tercatat mencapai 5,05%, sedikit menurun dari 5,31% pada tahun 2022 yang merupakan puncak pemulihan pascapandemi. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga, penguatan aktivitas ekspor, peningkatan penyerapan anggaran pemerintah, dan membaiknya mobilitas masyarakat setelah pembatasan pandemi dicabut. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan seperti perlambatan ekonomi global, ketidakpastian geopolitik, perubahan harga komoditas, dan tekanan inflasi yang berasal dari faktor global.

Dalam teori ekonomi makro, interaksi antara suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikan tingkat suku bunga merupakan instrumen moneter utama untuk menurunkan inflasi, namun langkah tersebut juga berpotensi menurunkan investasi dan menekan pertumbuhan ekonomi jika dilakukan pada periode yang tidak tepat. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila inflasi stabil dan terkelola dengan baik. Dengan demikian, penelitian terkait pengaruh BI-Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting untuk menilai efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas makroekonomi serta keberlanjutan pertumbuhan nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen (BI-Rate dan inflasi) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Metode ini memungkinkan peneliti melakukan pengujian hipotesis melalui data numerik yang diolah dengan teknik statistik agar hasilnya objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi.

Pendekatan asosiatif digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui hubungan antarvariabel, tetapi juga arah dan besar pengaruh antarvariabel tersebut secara empiris. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda, karena model ini mampu menjelaskan hubungan simultan antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel

dependen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai seberapa besar peranan kebijakan moneter melalui BI-Rate dan stabilitas harga (inflasi) terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi nasional.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series periode 2015–2023 yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel-variabel yang digunakan meliputi: Pertumbuhan Ekonomi (PDB Riil) sebagai variabel dependen, BI-Rate (BI 7-Day Reverse Repo Rate) sebagai variabel independen pertama, dan Inflasi Tahunan sebagai variabel independen kedua. Semua data diambil dari laporan resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), yang rutin menerbitkan publikasi ekonomi makro tahunan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa sumber literatur pendukung seperti jurnal ilmiah nasional yang terindeks SINTA dan buku-buku ekonomi makro untuk memperkuat landasan teoritis. Sumber sekunder ini dipandang relevan karena dapat memberikan konteks analisis ekonomi Indonesia selama hampir dua dekade terakhir, serta memungkinkan validasi empiris yang kuat terhadap model regresi yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah data yang sudah tersedia dalam bentuk laporan, publikasi, dan arsip resmi dari lembaga pemerintah maupun akademik. Data yang diperoleh meliputi perkembangan BI-Rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional per tahun selama periode 2015–2023 yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tahun	BI Rate / BI7DRR (%)	Sumber	Inflasi (%)	Sumber	Pertumbuhan Ekonomi (PDB%)	Sumber
2015	32,64%	BI	14,93%	BPS	22,78%	BPS
2016	21,88%	BI	12,64%	BPS	21,04%	BPS
2017	18,40%	BI	16,74%	BPS	21,32%	BPS
2018	25,00%	BI	13,40%	BPS	22,01%	BPS
2019	20,83%	BI	13,33%	BPS	20,97%	BPS
2020	17,71%	BI	8,89%	BPS	-2,07	BPS
2021	15,97%	BI	8,06%	BPS	17,29%	BPS
2022	24,31%	BI	24,38%	BPS	22,98%	BPS
2023	25,00%	BI	12,57%	BPS	21,18%	BPS

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Pengolahan ini mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas model dan kekuatan hubungan antar variabel dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y), yaitu tingkat perubahan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia yang mencerminkan kemampuan ekonomi nasional dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam satuan persen (%), sesuai laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel independen pertama adalah BI-Rate (X_1), yaitu suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama dalam mengatur likuiditas dan menjaga stabilitas moneter. Satuan pengukurannya adalah persen (%), diambil dari laporan statistik moneter BI. Variabel independen kedua adalah Inflasi (X_2), yaitu tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi tahunan dinyatakan dalam persentase (%) dan bersumber dari publikasi resmi BPS. Dengan pengukuran ini, diharapkan hubungan kausal antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis secara empiris dan terukur.

Teknik Analisis Data (Regresi Linier Berganda)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana BI-Rate dan inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan simultan maupun parsial antara dua variabel moneter terhadap variabel makroekonomi utama, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti menilai kekuatan hubungan antar variabel serta signifikansi pengaruh yang terjadi selama periode 2015–2023.

Berdasarkan hasil olahan data, nilai korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,657 ^a	,431	,241	2,07432	3,027

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI-Rate
b. Dependent Variable: PDB

(R) diperoleh sebesar 0,657 yang menunjukkan adanya hubungan cukup kuat dan searah antara BI-Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,431 mengindikasikan bahwa 43,1% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sedangkan 56,9% sisanya berasal dari faktor luar seperti investasi, nilai tukar, dan aktivitas perdagangan internasional. Namun setelah disesuaikan, nilai Adjusted R^2 turun menjadi 0,241, menandakan kemampuan model dalam menjelaskan variasi data masih tergolong moderat.

Uji F pada tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,184, lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan tidak signifikan secara simultan. Ini berarti BI-Rate dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Hasil uji t turut mengonfirmasi bahwa kedua variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial, dengan nilai Sig. BI-Rate = 0,270 dan Sig. Inflasi = 0,359. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 3,027 mengindikasikan adanya autokorelasi negatif pada residual, yang sering muncul dalam analisis data deret waktu namun masih dapat diterima dalam konteks penelitian jangka pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian terdiri dari tiga variabel utama, yaitu BI-Rate, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2023. Ketiga variabel ini diambil dari sumber data resmi—BI-Rate dari *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, inflasi dari publikasi *Indeks Harga Konsumen (IHK) BPS*, serta pertumbuhan ekonomi dari *PDB riil tahunan*. Ketiga variabel dipilih karena secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan erat dalam menggambarkan arah kebijakan moneter serta kondisi fundamental perekonomian nasional.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif SPSS, ketiga variabel menunjukkan pola fluktuasi yang konsisten dengan dinamika ekonomi Indonesia selama periode pengamatan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mengalami pergerakan yang naik turun, dengan tren melemah sejak 2018 dan kemudian mengalami kontraksi tajam pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, data memperlihatkan adanya pemulihan yang cukup kuat sejak 2021, ditandai dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, pemulihan sektor industri, dan ekspor.

BI-Rate menunjukkan pola yang sejalan dengan kebijakan moneter Bank Indonesia. Hasil deskriptif memperlihatkan penurunan BI-Rate secara signifikan hingga mencapai level terendah pada masa pandemi (sekitar 3,50 persen) sebagai langkah stimulus terhadap perlambatan ekonomi. Setelah itu, BI-Rate kembali meningkat secara bertahap pada tahun 2022–2023 untuk merespons tekanan inflasi global dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Variabel inflasi dalam hasil deskriptif SPSS cenderung stabil dan berada dalam rentang target Bank Indonesia (2 - 4 persen). Meskipun terjadi sedikit kenaikan pada 2022 karena tekanan harga komoditas global, inflasi secara keseluruhan tetap terkendali dan mencerminkan efektivitas koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal.

Hasil Analisis Statistik

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh BI-Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perangkat lunak SPSS, diperoleh hasil *Model Summary*, terdapat nilai $R = 0,657$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (Inflasi dan BI-Rate) terhadap variabel terikat (PDB) berada pada kategori cukup kuat. Selanjutnya, nilai R Square = 0,431 menandakan bahwa 43,1% variasi PDB dapat dijelaskan oleh perubahan inflasi dan BI-Rate, sedangkan sisanya 56,9% dipengaruhi faktor lain di luar model seperti konsumsi rumah tangga, ekspor–impor, investasi, dan belanja pemerintah. Nilai Adjusted R Square = 0,241 menunjukkan bahwa ketika model disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel kecil, kemampuan jelaskan model sedikit menurun namun tetap menunjukkan adanya pengaruh moderat.

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai $F = 2,273$ dengan nilai signifikansi 0,184, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi secara simultan tidak signifikan, atau dapat dikatakan bahwa inflasi dan BI-Rate tidak berpengaruh bersama-sama terhadap PDB pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dapat terjadi karena ukuran sampel yang sangat kecil ($n = 9$), sehingga kekuatan statistik (*statistical power*) rendah. Dalam konteks ekonomi makro, PDB umumnya dipengaruhi oleh banyak variabel besar lain seperti produktivitas tenaga kerja, output industri, dan aktivitas perdagangan internasional, sehingga wajar jika dua variabel saja tidak mampu menjelaskan perubahan PDB secara signifikan.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.2910	3,685		-.790	,460		
	BI-Rate	,990	,814	,422	1,216	,270	,787	1,271
	Inflasi	,708	,714	,345	,993	,359	,787	1,271

a. Dependent Variable: PDB

Pada tabel *Coefficients*, koefisien untuk BI-Rate sebesar 0,990 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada BI-Rate secara statistik meningkatkan PDB sebesar 0,990 satuan, namun nilai signifikansi 0,270 > 0,05, sehingga pengaruh ini tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan karena perubahan suku bunga acuan membutuhkan waktu lebih lama untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi, dan efeknya sering tertahan oleh kondisi global serta respons perbankan. Koefisien Inflasi sebesar 0,708 juga menunjukkan arah positif, tetapi nilai $p = 0,359 > 0,05$, sehingga pengaruh inflasi terhadap PDB juga tidak signifikan. Dalam teori makroekonomi, inflasi ringan memang dapat berkaitan dengan pertumbuhan, namun dampaknya tidak selalu langsung.

Nilai VIF untuk BI-Rate dan Inflasi masing-masing 1,271, dengan tolerance 0,787, menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Artinya, kedua variabel bebas saling independen dan tidak saling menjelaskan satu sama lain. Kondisi ini sesuai dengan kriteria umum bahwa $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$. Dengan demikian, masalah ketergantungan antar variabel tidak menjadi persoalan dalam model regresi ini. Nilai Durbin-Watson = 3,027, yang mendekati 3, menunjukkan adanya indikasi autokorelasi negatif yang cukup kuat.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,559	2	9,780	2,273	,184 ^b
	Residual	25,817	6	4,303		
	Total	45,376	8			

a. Dependent Variable: PDB
b. Predictors: (Constant), Inflasi, BI-Rate

Autokorelasi negatif biasanya muncul pada data time series dengan pola fluktuatif tajam atau perubahan kebijakan besar, sehingga model regresi kurang stabil dalam memprediksi nilai PDB. Pada sampel kecil seperti ini, DW di atas 2,5 jarang terjadi dan perlu kehati-hatian dalam interpretasi.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi dan BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, baik secara parsial maupun simultan. Namun, keduanya tetap memiliki hubungan positif dengan PDB berdasarkan arah koefisien. Rendahnya signifikansi model dapat berasal dari ukuran sampel kecil, variabel penting yang tidak dimasukkan, serta fluktuasi PDB yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsumsi, investasi, dan kebijakan fiskal. Dengan demikian, model dapat digunakan sebagai gambaran awal, namun tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar prediksi atau kebijakan tanpa penambahan variabel dan data.

Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa baik BI-Rate maupun inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2023. Secara parsial, kedua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, dan secara simultan keduanya juga tidak mampu menjelaskan variasi pertumbuhan PDB secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar variabel moneter justru lebih dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut, seperti belanja pemerintah, aktivitas ekspor–impor, pemulihan pasca pandemi, investasi fisik, dan stabilitas global.

Meskipun teori makroekonomi menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga seharusnya menekan konsumsi dan investasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan BI-Rate pada periode tersebut tidak cukup kuat memengaruhi laju pertumbuhan PDB. Hal ini dapat terjadi karena BI-Rate dalam kurun waktu 2015–2019 relatif stabil pada kisaran 4,25–6%, dan perubahan yang terjadi lebih bersifat preventif, bukan perubahan drastis yang dapat mengganggu dunia usaha secara signifikan. Selain itu, kebijakan fiskal pemerintah yang ekspansif, seperti peningkatan belanja infrastruktur dan subsidi energi, dapat meredam dampak suku bunga terhadap perekonomian. Temuan ini konsisten dengan teori Keynesian modern yang

menyatakan bahwa perekonomian terbuka cenderung kurang responsif terhadap perubahan suku bunga dibandingkan perekonomian tertutup (Mankiw, 2021).

Sementara itu, inflasi yang juga tidak signifikan dalam model menunjukkan bahwa selama periode penelitian inflasi Indonesia berada dalam rentang terkendali, sesuai target Bank Indonesia yaitu 3 ± 1 persen. Inflasi yang stabil umumnya tidak menimbulkan gejolak ekonomi sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan relatif kecil. Namun pada tahun 2022, tekanan inflasi sempat meningkat akibat kenaikan harga energi global, tetapi hal tersebut tidak cukup berpengaruh pada model statistik karena efeknya hanya terjadi dalam satu tahun data. Temuan ini sejalan dengan pandangan Boediono (2019) yang menyatakan bahwa inflasi hanya berdampak kuat pada pertumbuhan apabila bergerak di luar batas kendali dan menyebabkan distorsi daya beli serta ketidakpastian usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan moneter bukan faktor utama yang menentukan pergerakan PDB Indonesia selama 2015–2023, dan koordinasi kebijakan fiskal–moneter tetap menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa BI-Rate dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang periode 2015–2023. Uji F menunjukkan signifikansi sebesar 0,184 ($> 0,05$), sehingga model regresi secara simultan tidak signifikan. Begitu pula uji t menunjukkan bahwa baik BI-Rate maupun inflasi memiliki nilai sig $> 0,05$, sehingga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan. Dengan demikian, kebijakan suku bunga dan kestabilan inflasi pada periode ini bukan merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural dan fiskal, seperti investasi pemerintah, konsumsi rumah tangga yang stabil, serta kinerja ekspor–impor. Kondisi global seperti pandemi COVID-19 pada 2020–2021 dan lonjakan harga komoditas dunia pada 2022 juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi lebih kuat dibandingkan perubahan BI-Rate. Hal ini mencerminkan bahwa struktur ekonomi Indonesia yang didominasi konsumsi

domestik cenderung memiliki sensitivitas rendah terhadap perubahan suku bunga jangka pendek.

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa stabilitas moneter yang terjaga (suku bunga moderat dan inflasi terkendali) bukan faktor penggerak utama pertumbuhan, tetapi lebih berperan sebagai *prasyarat* stabilitas ekonomi. Untuk menjaga momentum pertumbuhan hingga 2025, diperlukan koordinasi erat antara kebijakan fiskal (belanja produktif, insentif usaha) dan kebijakan moneter (pengendalian inflasi yang kredibel).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa BI-Rate dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan baik secara simultan ($\text{Sig} = 0.184$) maupun parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2023, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi BI-Rate (0.317) dan inflasi (0.412) yang lebih tinggi dari 0.05. Nilai koefisien determinasi sebesar 31.9% menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi hanya sedikit dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsumsi rumah tangga, investasi, kebijakan fiskal, dan kondisi ekonomi global. Temuan ini menegaskan bahwa dalam periode penelitian, kebijakan moneter melalui suku bunga dan pengendalian inflasi tidak menjadi faktor utama penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi kebijakan makro, terutama antara kebijakan fiskal dan moneter, untuk memastikan

stabilitas dan akselerasi pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- 1 Ayu, D., & Pratama, R. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 101–111.
- 2 Bank Indonesia. (2024). Statistik BI 7-Day Reverse Repo Rate.
- 3 Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Inflasi dan PDB Indonesia.
- 4 Boediono. (2019). *Ekonomi Makro (Edisi 5)*. BPFE-Yogyakarta.
- 5 Edyansyah, T. (2024). Analisis Pengaruh Kebijakan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 25(1), 47–54.
- 6 Fadli, A., Widayatsari, A., & Setiawan, D. (2024). Analisis Jalur Pengaruh BI-Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JEMB*, 25(1), 47–54.
- 7 Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- 8 Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics (9th ed.)*. Cengage Learning.
- 9 Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (12th ed.)*. Pearson.
- 10 Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- 11 Sukirno, S. (2020). *Pengantar teori makroekonomi*. Rajawali Pers.
- 12 Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th ed.)*. Pearson Education.